

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pengertian literasi sekolah menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.¹ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa, dengan siswa melakukan kegiatan minimal membaca dan menulis, berarti siswa juga sudah melakukan kegiatan literasi.

Meskipun literasi merupakan bentuk terampil dari membaca dan menulis, bukan berarti semua usia disamakan harus memahami apa yang dia baca. Karena pada dasarnya, setiap rentang usia memiliki kemampuan yang berbeda. Contoh konkret yaitu siswa kelas 1 tentu berbeda kemampuan memahami bacaan dan keterampilan menulisnya dengan siswa kelas 6. Bukan berarti seiring bertambahnya usia siswa secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan bahasanya, seperti membaca dan menulis. Karena keterampilan berbahasa tidak bersifat alamiah. Kemampuan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), hlm. 2.

berbahasa harus dipelajari untuk dapat dikuasai dengan cara praktik dan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulela, bahwa siswa kelas tinggi sekali pun belum bisa mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya secara runtut dalam kalimat yang baik secara verbal dan belum mampu mengembangkan cerita dengan tuntas². Oleh karena kemampuan literasi siswa tidak muncul dengan sendirinya seiring pertumbuhan usia, kemampuan literasi siswa perlu dibina dan dikembangkan.

Bagi siswa, literasi sekolah adalah suatu keniscayaan. Dengan kemampuan literasi yang baik, mampu membuat siswa memahami ilmu yang disampaikan dan juga yang diterima oleh dirinya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual. Tanpa kemampuan literasi yang baik, siswa tidak dapat menerima ilmu dengan optimal. Ilmu tidak mungkin hanya diberikan oleh guru secara terus menerus. Oleh karena itu siswa dituntut harus mampu menggali dan mencari ilmu dan informasi dari berbagai sumber sebagai pengaya pengetahuan. Dengan literasi yang baik, siswa mampu mencari, memproses dan memahami ilmu dengan baik sehingga menjadikan generasi bangsa sebagai manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

² Zulela, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar – Model Pengembangan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 7.

Kemampuan literasi harus segera dibangun sejak Sekolah Dasar mengingat pada zaman sekarang perkembangan informasi sangat cepat tersebar. Informasi tersebut tidak tersebar sebatas pada orang dewasa, namun anak usia Sekolah Dasar bisa dengan mudah mengakses dan menerima informasi dari berbagai sumber melalui *smartphone* miliknya yang informasi tersebut belum tentu terbukti kebenarannya. Kemampuan literasi menjadi pondasi bagi siswa sekolah dasar dalam membendung berbagai informasi—baik informasi yang berhubungan dengan pengetahuan di sekolah maupun informasi pengetahuan umum lainnya—yang diterima oleh siswa Sekolah Dasar sehingga siswa dapat menyaring secara mandiri informasi mana yang benar, bermanfaat, dan pantas diterima oleh mereka.

Keharusan dalam meningkatkan kemampuan literasi sejak dini diperkuat berdasarkan pengujian Internasional yang diuji oleh *IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500.³ Lain halnya dengan penelitian yang diuji oleh (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat 64, dengan skor 396 berdasarkan hasil ukur

³ Mullis, I. V. S dkk. *PIRLS 2011 International Results in Reading*, (Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College, 2012).

memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.⁴ Peringkat tersebut menjelaskan bahwa kemampuan siswa di Indonesia, khususnya di bidang literasi masih sangat kurang.

Sebagaimana uraian di atas tentang pentingnya kemampuan literasi, untuk terus meningkatkan kualitas siswa, pemerintah mengeluarkan Permendikbud No. 21 dan No.23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah atau yang biasa disebut dengan GLS. GLS sendiri merupakan pengembangan dari Permendikbud No. 21 Tahun 2015 tentang gerakan pembudayaan karakter di sekolah dan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Kemudian pada tahun 2016 direktorat pembinaan sekolah dasar menerbitkan buku panduan GLS bagi pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan sebagai salah satu upaya agar ekosistem budaya literasi di sekolah dapat terwujud dengan baik.

Sebaik apapun program yang dibuat, jika tidak didukung oleh warga sekolah tentunya program tersebut hanyalah visi semata. Bukan hanya pemerintah yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan program GLS. Semua pihak yang terkait—khususnya di sekolah—harus bekerja sama dalam mendukung dan menyukseskan program GLS dengan baik. Mulai dari guru yang berhubungan langsung dengan siswa untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, kepala sekolah yang mempunyai

⁴ OECD. *PISA 2012 Result*. <<http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>> (Diakses tanggal 1 September 2017, pukul 05.50 WIB)

kewenangan terhadap sekolah yang dipimpin, juga pustakawan sebagai petugas yang bertanggung jawab terhadap perpustakaan sekolah. Tidak hanya sekolah negeri yang bertugas menjalankan dan menyukseskan program ini, tetapi sekolah swasta di Indonesia juga termasuk sasaran dalam program GLS. Bukan hanya subjek yang terlibat dalam menyukseskan program GLS, sarana pendukung untuk menumbuhkan budaya literasi juga mutlak diperlukan.

Kegiatan literasi tentunya sangat berkaitan erat dengan buku. Koleksi buku yang paling banyak di sekolah terdapat di perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan tempat di mana berbagai macam koleksi buku tersedia di sekolah. Oleh karena itu perpustakaan sekolah menjadi salah satu bagian terpenting dalam mendukung program literasi di sekolah. Perpustakaan menjadi tempat yang nyaman bagi siswa membaca buku apa saja yang mau dibaca selama buku tersebut ada di perpustakaan. Dengan tersedianya berbagai macam pilihan buku di perpustakaan sekolah yang sesuai dengan karakteristik siswa, ruangan perpustakaan yang nyaman tentunya menjadi pengundang siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah.

Selain buku dan kondisi perpustakaan yang nyaman, yang paling penting adalah bagaimana sekolah membuat program atau upaya untuk menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan yang dimiliki oleh sekolah. Karena belum tentu sekolah yang memiliki perpustakaan seadanya tidak bisa

memanfaatkan dengan baik. Sebaliknya juga sekolah yang memiliki perpustakaan yang bagus belum tentu dimanfaatkan dengan baik. Maka dari itu, yang paling penting untuk bisa menumbuhkan literasi pada siswa adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk bisa memanfaatkan perpustakaan.

Saat peneliti melakukan prapenelitian di beberapa sekolah dasar di Jakarta Selatan, yaitu di SDN Duren Tiga 13, SDN Pancoran 01, SDN Rawajati 05, SDN Rawajati 08, SDN Ragunan 10, SDN Pejaten Barat 01, dan SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru, didapatkan kesimpulan bahwa dari 7 perpustakaan sekolah dasar di Jakarta Selatan, hanya 1 sekolah yang dimanfaatkan dengan baik, yaitu SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru.

Ketika peneliti ingin melihat daftar kunjungan siswa ke perpustakaan, sebagian besar sekolah tidak memilikinya, ada juga yang memiliki namun daftar kunjungan beberapa tahun yang lalu. Ditambah, saat mengunjungi salah satu perpustakaan, peneliti menemukan petugas perpustakaan yang sedang merokok di dalam ruang perpustakaan. Berdasarkan daftar kunjungan perpustakaan juga ditemukan masih sedikit siswa maupun guru yang membaca atau memanfaatkan perpustakaan sekolah. Peneliti juga menjumpai perpustakaan yang dikunci pada saat jam pelajaran Hal tersebut membuat pertanyaan apakah perpustakaan itu digunakan. Perpustakaan di sekolah seolah hanya menjadi syarat akan terpenuhinya perpustakaan sebagai salah satu fasilitas yang dimiliki sekolah.

Lain halnya dengan kondisi perpustakaan di sekolah lainnya, peneliti menemukan keunikan perpustakaan yang dimiliki SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru. Perpustakaan yang dimiliki SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru menepis gambaran umum tentang perpustakaan di Sekolah Dasar. SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru memiliki perpustakaan yang cukup luas, tempat baca yang nyaman bagi siswa, koleksi buku yang menarik bagi siswa usia Sekolah Dasar, dan program-program pemanfaatan perpustakaan lainnya, seperti kegiatan bulan bahasa, bazar buku, sumbangan buku, pertunjukan dongeng, dan kegiatan mendongeng pada adik kelas. Saat peneliti mengunjungi perpustakaan SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru, terlihat beberapa siswa yang membaca dan meminjam buku. SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru mengelola dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan baik sehingga bisa dengan mudah mendukung program pemerintah untuk menumbuhkan budaya literasi siswa di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan program dari pemerintah, yaitu pada program gerakan literasi sekolah. Pemerintah telah mengeluarkan buku GLS, dimana di dalamnya menyatakan bahwa perpustakaan menjadi bagian terpenting dari pelaksanaan GLS. Dalam buku panduan juga ditulis perpustakaan dikelola oleh tim perpustakaan masing-masing sekolah. Hal tersebut berarti pihak sekolah yang harus bertanggung jawab dalam mengelola perpustakaan untuk bisa ikut menyukseskan program GLS.

Untuk menyukseskan program GLS dari pemerintah, praktis perpustakaan yang dimiliki sekolah menjadi sarana utama dalam menunjang program GLS. Namun, yang terpenting dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan adalah minat baca yang harus dimiliki seseorang dan juga pengelolaan perpustakaan yang dapat meningkatkan minat baca.⁵ Karena sejatinya, dalam dunia pendidikan perpustakaan merupakan tempat informasi yang berfungsi sebagai sumber belajar atau laboratorium yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kualitasnya.

Peran perpustakaan sekolah sangatlah signifikan dalam mencerdaskan masyarakat penggunanya, khususnya dalam mencetak siswa berprestasi. Peran perpustakaan sekolah akan maksimal jika didukung oleh pihak sekolah (kepala sekolah). Fasilitas perpustakaan sekolah yang baik, membuat siswa bisa dan terbiasa belajar dengan baik. Siswa yang senang dan sering memanfaatkan perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi dan ilmu pengetahuan, akan terbantu dalam mewujudkan prestasi dan cita-cita pendidikannya.⁶ Sekolah yang memanfaatkan perpustakaannya dengan baik dan mendorong siswa untuk terbiasa memanfaatkan perpustakaan, akan membuat siswa menjadi kaya wawasan, ilmu pengetahuan, informasi, tidak gaptek serta menjadi siswa pintar yang mempunyai segudang prestasi.

⁵ M. Reza Rokan, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jurnal Pendidikan. (Medan: UINSU, 2017)

⁶ Teguh Yudi C, *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mencetak Siswa Berprestasi*. Jurnal Pendidikan. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007)

Dari beberapa temuan dalam pra penelitian dan berdasarkan jurnal pendidikan di atas maka dapat diketahui betapa perlunya kajian tentang bagaimana strategi dalam memanfaatkan perpustakaan agar dapat membudayakan literasi siswa sekolah. Dari itu, peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap perpustakaan yang dimiliki oleh SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan perpustakaan dalam menumbuhkan budaya literasi siswa di Sekolah Dasar.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian pada usaha yang dilakukan oleh SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dalam memanfaatkan perpustakaan yang dimiliki sekolah sebagai sarana menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Dengan sub-sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan perpustakaan sekolah di SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru?
2. Koleksi apa saja yang diutamakan di perpustakaan SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru?
3. Bagaimana SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru menyosialisasikan perpustakaan kepada siswa?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan SD Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru dalam membudayakan literasi siswa melalui perpustakaan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mendeskripsikan upaya SD Islam Al-Azhar 1 dalam memanfaatkan perpustakaan dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah sebagai wujud mengimplementasikan program GLS dari pemerintah.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Manfaat melakukan penelitian ini adalah meneliti usaha yang dilakukan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas dalam mengelola perpustakaan sekolah sehingga perpustakaan sekolah bisa dimanfaatkan dengan baik oleh seluruh warga sekolah, khususnya bagi siswa.

2. Secara praktis

a. Sekolah Dasar Lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi dan model dalam mengelola perpustakaan sekolah dengan optimal sehingga perpustakaan tersebut bisa dirasakan manfaatnya secara maksimal. Penelitian ini juga bermanfaat untuk sekolah sebagai referensi dan model dalam menciptakan budaya literasi siswa dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

b. Guru

Penelitian ini bisa dijadikan oleh guru sebagai contoh dalam melaksanakan pembelajaran untuk membudayakan literasi pada siswa dengan

perpustakaan dan variasi pembelajaran yang menggunakan perpustakaan sekolah.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi dan perpustakaan sekolah.